

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Kajian tentang strategi pembelajaran**

###### **a. Pengertian strategi pembelajaran**

Strategi (strategy) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *Strategos* merupakan gabungan dari kata *Sratos* (militer) dengan *Ago* (memimpin). Sebagai kata kerja *Stratego* berarti merencanakan (*to plan*).<sup>1</sup> Secara bahasa strategi bisa diartikan sebagai “siasat”, “kiat”, “trik”, dan “cara”.

Mintzberg dan Waters, mengemukakan bahwa “Strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan (*strategies are realized as patterns in stream of decisions or actions*)”. Strategi dalam pendidikan diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Menurut Syaiful Djamarah, strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.<sup>2</sup> Strategi hampir sama dengan kata taktik, siasat atau politik, yang berarti suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan. Siasat merupakan suatu pemanfaatan

---

<sup>1</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2013), hal.3.

<sup>2</sup> Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 5.

optimal situasi dan kondisi untuk menjangkau sasaran. Dalam militer strategi digunakan untuk memenangkan suatu peperangan, sedangkan taktik digunakan untuk memenangkan pertempuran.<sup>3</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah satu pola yang direncanakan dan diterapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan.

Secara istilah pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai “Upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan”. Berikut beberapa ahli berkaitan dengan pengertian strategi pembelajaran:

- 1) J.R. David menyebut bahwa “Strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.<sup>4</sup>
- 2) Dr. J. J Hasibun dan Drs. Moedjiono mengatakan bahwa “Strategi pembelajaran merupakan pola umum untuk mewujudkan guru-murid di dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar”.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hal. 138-139.

<sup>4</sup> Fauza Djalal, “*Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi, dan Model Pembelajaran*”, *Sabilarrasyad* Vol. II, No. 01 Januari-Juni 2017, hal. 34.

<sup>5</sup> Hasibun dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Rosdya Karya, 1996), hal. 5.

- 3) Oemar Hamalik menyatakan bahwa “Strategi pembelajaran merupakan pola umum mewujudkan proses belajar mengajar dan guru maupun anak didik terlibat di dalamnya secara aktif.<sup>6</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu rencana tindakan (rangkaian kegiatan) yang termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran.

#### **b. Macam-macam strategi pembelajaran**

Strategi pembelajaran dapat dibedakan sebagai berikut:<sup>7</sup>

- 1) Strategi pembelajaran ekspositori, yaitu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa, dengan maksud agar mereka dapat menguasai materi secara optimal. Strategi tersebut juga disebut dengan pembelajaran langsung (*direct instruction*).
- 2) Strategi pembelajaran inkuiri (*strategi heuristic*) adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analisis untuk menemukan jawabannya sendiri dari suatu masalah. Proses ini biasanya dilakukan dengan tanya jawab antara guru dengan siswa.
- 3) Strategi pembelajaran berbasis masalah adalah rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah

---

<sup>6</sup> Oemar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Trigenda Karya, 1994), hal. 79.

<sup>7</sup> Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 282-283.

yang dihadapi secara ilmiah. Ciri utama pembelajaran ini adalah berupa rangkaian aktivitas dan penyelesaian masalah.

- 4) Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berfikir siswa, sehingga agar mereka dapat berfikir mencari dan menemukan materi pelajaran sendiri.
- 5) Strategi pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.
- 6) Strategi pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) adalah pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dapat dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.
- 7) Strategi pembelajaran afektif adalah proses pembelajaran yang berorientasi pada sikap atau nilai (value) bukan kognitif dan keterampilan. Hal ini lebih tepat pada proses pendidikan bukan pembelajaran.

Berdasarkan konteks pendidikan, strategi digunakan untuk mengatur siasat agar dapat mencapai tujuan dengan baik. Dengan kata lain, strategi

dalam konteks pendidikan dimaknai sebagai perencanaan yang berisi serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>8</sup>

## **2. Kajian tentang Guru Pendidikan Agama Islam**

### **a. Pengertian guru Pendidikan Agama Islam**

Menurut Zuhairini dkk, “Guru agama adalah orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab kepada Allah SWT”.<sup>9</sup>

Menurut Muhammad Nurdin, guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotor. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah, sebagai makhluk sosial dan individu yang mandiri.<sup>10</sup>

Menurut peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Keagamaan Pasal 1 ayat 7 yaitu:

Guru pendidikan agama Islam adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Dalam lingkungan sekolah guru memiliki tugas yang harus dilaksanakan secara profesional. Sebagai pendidik dapat dipahami bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar, mendidik, memelihara dan melatih peserta didik dengan tujuan agar mereka

---

<sup>8</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 13.

<sup>9</sup> Zakiyah Derajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Angkasa, 1984), hal.39.

<sup>10</sup> Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Grup, 2008), hal. 128.

dapat memiliki pengetahuan, akhlak, dan kecerdasan dalam berpikir.<sup>11</sup>

Berdasarkan uraian tentang pengertian guru Pendidikan Agama Islam di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran Islam dan membimbing anak didik ke arah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>12</sup>

#### **b. Peran guru Pendidikan Agama Islam**

Pada dasarnya peranan guru Pendidikan Agama Islam dan guru umum itu sama, yaitu sama-sama berusaha untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada anak didiknya, agar mereka lebih banyak memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas lagi. Akan tetapi peranan guru Pendidikan Agama Islam selain berusaha memindahkan ilmu, juga harus menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak didiknya agar mereka bisa mengaitkan antara pelajaran agama dan ilmu pengetahuan umum. Diantara peran guru seperti yang dikutip dari Mulyasa ialah sebagai berikut:

##### 1) Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus

---

<sup>11</sup> Kamsinah, *Tugas dan Tanggung Jawab Guru dalam Pendidikan Islam*, (Cet. 1, Alauddin University Press, 2014), hal. 25.

<sup>12</sup> M. Saekan Muchith, "Guru PAI yang Profesional", *Quality* Vol. 4, No. 2, 2016: 217-235, hal. 225.

memiliki standar kualitas yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

2) Guru sebagai pengajar

Sejak adanya kehidupan, sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran, dan memang hal tersebut merupakan tugas yang pertama dan utama. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari.

3) Guru sebagai pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik, tetapi juga menyangkut perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.

4) Guru sebagai pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih.

5) Guru sebagai penasihat

Guru adalah seorang penasihat bagi peserta didik bahkan bagi orang tua, meski mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasihat. Dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasihati orang.

6) Guru sebagai inovator

Guru sebagai bagian dari komponen pendidikan dituntut untuk menjembatani kesenjangan ini. guru harus bertindak sebagai pembaharu yang dapat memperkecil perbedaan antara pelaksanaan pendidikan dan kemajuan masyarakat. Untuk itu guru harus selalu belajar dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilannya agar dapat menciptakan hal-hal baru guna peningkatan mutu pendidikan sehingga sejalan dengan perkembangan masyarakat.

7) Guru sebagai model dan teladan

Perilaku guru di sekolah selalu menjadi figur dan dijadikan dalil bagi para siswanya untuk meniru perilaku tersebut. Hal ini wajar karena peserta didik dalam proses pembelajaran kadang melakukan *modelling* untuk mengubah tingkah lakunya.

8) Guru sebagai pribadi

Sebagai individu yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Karena, seorang guru merupakan salah satu panutan bagi masyarakat. Guru dituntut untuk meningkatkan pengetahuannya, selalu mengontrol emosinya, berbaur dengan masyarakat sekitarnya, serta selalu melaksanakan ajaran-ajaran agamanya.

9) Guru sebagai peneliti

Peserta didik memiliki keunikan yang beranekaragam dari waktu ke waktu. Karenanya guru tidak bisa memperlakukan mereka dengan

cara yang sama untuk semua peserta didik dan untuk zaman yang berbeda. Hal ini menuntut guru mencari sesuatu sistem pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman, tingkat perkembangan, serta kebutuhan peserta didik tersebut.

10) Guru sebagai pendorong kreativitas

Sebagai motivator, guru berkewajiban meningkatkan dorongan peserta didik untuk kreatif dalam belajar. motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

11) Guru sebagai pembangkit pandangan

Guru harus menanamkan pandangan yang positif terhadap martabat manusia ke dalam pribadi peserta didik.

12) Guru sebagai pekerja rutin

Guru bekerja dengan keterampilan dan kebiasaan tertentu. Serta kegiatan rutin yang amat diperlukan dan seringkali memberatkan. Jika kegiatan tersebut tidak dilakukan dengan baik, maka bisa mengurangi atau merusak keefektifan guru pada semua peranannya.

13) Guru sebagai pemindah kemah

Guru adalah seorang pemindah kemah yang suka memindah-mindahkan dan membantu peserta didik meninggalkan hal lama menuju sesuatu yang baru yang bisa mereka alami. Guru berusaha keras untuk mengetahui masalah peserta didik, kepercayaan, dan kebiasaan yang menghalangi kemajuan, serta membantu menjauhi dan meninggalkannya untuk mendapatkan cara-cara baru yang lebih sesuai.

14) Guru sebagai pembawa cerita

.Guru berusaha mencari cerita untuk membangkitkan gagasan kehidupan di masa mendatang.

15) Guru sebagai aktor

Guru adalah seorang aktor yang memainkan perannya di depan peserta didik sesuai dengan naskah yang telah dibuatnya. Pesan-pesan yang dibawakannya merupakan hal yang penting yang harus disampaikan kepada peserta didik. Untuk itu seorang guru hendaknya mengetahui, menguasai, serta dapat mengarahkan situasi yang akan terjadi, menguasai materi yang akan dibawakan, mengetahui kehendak para peserta didiknya, menguasai media yang akan digunakan dalam pelakonannya, memperhitungkan waktu yang akan digunakan untuk membawakan suatu naskah tertentu.

16) Guru sebagai emansipator

Guru harus membina kemampuan peserta didik untuk menginformasikan apa yang ada dalam pikirannya. Jika kemampuan tersebut telah dimiliki, perasaan rendah diri berangsur angsur hilang dan bebaslah peserta didik dari keadaan yang tidak menyenangkan. Dalam hal ini, guru bertindak sebagai emansipator.

17) Guru sebagai evaluator

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks

yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik.

18) Guru sebagai pengawet

Pendidikan berfungsi memelihara, mengawetkan, dan meneruskan semua warisan budaya kepada generasi berikutnya.

19) Guru sebagai kulminator

Setiap proses pembelajaran guru harus mampu menghentikan kegiatannya pada suatu unit tertentu, kemudian maju ke unit berikutnya. Untuk itu diperlukan kemampuan menciptakan suatu kulminasi pada suatu unit tertentu dari suatu kegiatan pembelajaran. Kemampuan ini nampak dalam bentuk menutup pembelajaran, menarik atau membuat kesimpulan bersama peserta didik, melaksanakan penilaian, mengadakan kenaikan kelas dan mengadakan karya wisata. Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir. Dengan rancangannya peserta didik akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya.<sup>13</sup>

### **3. Kajian tentang kecerdasan emosional**

#### **a. Pengertian kecerdasan emosional**

---

<sup>13</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 37-64.

Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang secara harfiah berarti sempurna akal budinya, pandai dan tajam pikirannya. Selain itu, cerdas dapat diartikan juga sebagai sempurna pertumbuhan tubuhnya seperti sehat dan kuat fisiknya.<sup>14</sup> Sedangkan kata emosional berasal dari bahasa Inggris, yaitu *emotion* yang berarti keibaan hati, suara yang mengandung emosi, pembelaan yang penuh perasaan. Dalam pengertian umum, emosi sering diartikan sebagai dorongan yang amat kuat dan cenderung mengarah kepada hal-hal yang kurang terpuji seperti emosi yang ada pada diri remaja yang sedang bergejolak.<sup>15</sup>

Istilah kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan oleh Peter Salovey pada tahun 1990 yang kemudian dipopulerkan oleh Daniel Goleman, seorang penulis terkenal dengan bukunya yang berjudul *Emotional Intelligence*. Seperti yang telah dipahami, bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan merasakan, memahami secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh manusia.

Salah satu ciri orang cerdas emosinya adalah banyaknya kosa kata emosi yang dimilikinya, kemudian ia bisa menggunakan kosa kata itu dalam berhubungan dengan emosi dirinya sendiri dan orang lain. Kita harus bisa membedakan antara kecerdasan emosional dengan pengetahuan emosional, kecerdasan menggambarkan adanya potensi, meski ia sendiri

---

<sup>14</sup> Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 38.

<sup>15</sup> Sriwati Bukit dan Istarani, *Kecerdasan dan Gaya Belajar*, (Medan: Larispa Indonesia, 2015), hal.1.

belum bicara atau belajar. Sementara pengetahuan emosional bisa dipelajari. Tentu saja, jika manusia mempunyai kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual yang tinggi, maka proses belajarnya akan bertambah cepat dan hasil yang akan dicapai lebih baik.

Menurut Goleman, kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengatur kehidupan emosi dengan cerdas, menjaga keselarasan dan mengungkapkan emosi melalui kesadaran diri, empati dan kemampuan sosial.

Menurut agama, *EQ* adalah kepiawaian menjalin *Hablum minannas*. Pusat dari *EQ* adalah hati, hati mengaktifkan nilai-nilai yang paling dalam, mengubah sesuatu yang dipikirkan menjadi sesuatu yang dijalani. Hati adalah sumber keberanian, semangat, integritas dan komitmen. Hati merupakan sumber energi dan perasaan terdalam yang memberikan dorongan untuk belajar, menciptakan kerjasama, memimpin, dan melayani. Hati yang bersih dan tidak tercemar dapat memancarkan *EQ* yang baik.<sup>16</sup>

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, penulis menyimpulkan kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan orang lain, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan orang lain. Dan dalam agama Islam kecerdasan emosional adalah kemampuan bagaimana menjalin hubungan dengan orang lain dan berakhlak yang baik.

---

<sup>16</sup> Sanggit Purnomo, *Tips Cerdas Emosi dan Spiritual Islami*, (Jakarta: 2010), hal. 6.

## **b. Wilayah dan aspek kecerdasan emosional**

Kecerdasan emosional membantu manusia untuk menentukan kapan dan dimana ia bisa mengungkapkan perasaan dan emosinya. Kecerdasan emosional juga membantu manusia mengarahkan dan mengendalikan emosinya. Selanjutnya, Goleman menempatkan kecerdasan pribadi tentang kecerdasan emosional seraya memperluas kemampuan ini menjadi lima wilayah utama, yaitu:

- 1) Kesadaran diri (*self awareness*). Kesadaran diri adalah perhatian yang terus menerus terhadap keadaan batin seseorang.
- 2) Kendali dorongan hati (*self control*), kemampuan ini merupakan akar dari segala kendala diri emosional, karena semua emosi adalah bersifat membawa pada salah satu dorongan hati untuk bertindak.
- 3) Kemampuan untuk Memotivasi diri sendiri; peranan motivasi positif dalam kehidupan ini sangatlah penting. Motivasi positif adalah kumpulan berbagai perasaan antusias, gairah dan keyakinan dari dalam mencapai prestasi.
- 4) Kemampuan untuk tetap memiliki harapan (*optimis*); bersikap optimis berarti memiliki harapan yang besar.
- 5) Kemampuan untuk berempati; empati adalah suatu kemampuan untuk mengenal, memahami, dan mengetahui bagaimana perasaan orang lain.
- 6) Kemampuan untuk membina hubungan (*kecakapan sosial*); kecakapan sosial adalah suatu kemampuan untuk memahami dan bertindak

bijaksana dalam hubungan sesama manusia atau suatu kemampuan mengelola emosi orang lain.<sup>17</sup>

Pendapat tersebut didukung pula oleh Salovey yang mengemukakan komponen utama kecerdasan emosional yaitu:

- 1) Mengenal emosi diri, yaitu kesadaran diri waktu perasaan terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional.
- 2) Mengelola dan mengekspresikan emosi atau pengaturan diri, yaitu kemampuan untuk menangani perasaan agar perasaan dapat diungkapkan secara pas yang terwujud dengan adanya kemampuan meliputi kemampuan melepaskan kecemasan, menghilangkan kemurungan atau ketersinggungan, dan kemampuan untuk menghibur diri sendiri.
- 3) Memotivasi diri sendiri, yaitu kemampuan untuk menata emosi diri sendiri untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- 4) Mengenal emosi orang lain, yaitu suatu kemampuan untuk merasakan emosi orang lain dan mampu menangkap pesan-pesan bukan lisan yang tersembunyi serta peka terhadap keinginan dan kehendak orang lain.
- 5) Membina hubungan dengan orang lain (keterampilan sosial), yaitu bagaimana menjalin hubungan dengan orang lain.<sup>18</sup>

Berdasarkan lima wilayah utama di atas, maka kecerdasan emosional mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran

---

<sup>17</sup> Ismail, *Diferensiasi Emotional Quotient pada Pelajar...* hal. 28.

<sup>18</sup> Afif, *Psikologi Guru...* hal. 36.

maupun di luar proses pembelajaran serta dalam hal keberhasilan belajar siswa. Karena, dalam proses pembelajaran siswa tidak hanya berhubungan dengan benda-benda mati seperti pulpen, buku, dan lainnya, melainkan juga hubungan dengan manusia atau orang lain seperti guru dan siswa lainnya.

### c. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional

Perkembangan manusia sangat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri seseorang yang digunakan untuk mengembangkan potensi yang telah dimilikinya. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang dari lingkungan sekitar untuk lebih mengoptimalkan semua potensi yang ada pada dirinya, terutama kecerdasan emosional.<sup>19</sup>

Berikut merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional:<sup>20</sup>

#### 1) Faktor keturunan

Orang tua merupakan orang yang pertama kali berperan dalam pembentukan pribadi anak. Manakala orang tua memiliki latar belakang dan pribadi yang kurang baik, maka langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh pada pribadi anak.

---

<sup>19</sup> Imam Setyawan, "Perbedaan Kecerdasan Emosional Antara Siswa SMA dengan MA: Studi Komparasi Pada Siswa Kelas XI di SMAN 1 Purwodadi dan MA Sunniyyah Selo". Jurnal Empati. Volume 4 (4), Oktober 2015, hal. 203.

<sup>20</sup>[www.jejakpendidikan.com/2017/10/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html?m=1](http://www.jejakpendidikan.com/2017/10/faktor-faktor-yang-mempengaruhi.html?m=1), diakses pada 20 Desember 2020.

## 2) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional terdiri dari tiga macam yaitu:

- a) Lingkungan keluarga, adapun lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang yakni, nilai-nilai dalam keluarga, cara orang tua mendidik anak, teladan yang diberikan orang tua kepada anak, keharmonisan keluarga.
- b) Lingkungan sekolah, adapun lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang yakni, suri tauladan yang diberikan guru, materi pendidikan yang diberikan, teman sekolah, peraturan atau tata tertib sekolah.
- c) Lingkungan masyarakat, adapun lingkungan masyarakat yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang yakni, budaya atau adat istiadat setempat, teman sepermainan,

## 3) Faktor psikologis

Faktor psikologis merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, faktor internal ini akan membantu setiap orang dalam mengelola, mengontrol, mengendalikan dan mengkoordinasikan keadaan emosi agar terbentuk dalam perilaku secara efektif.

## 4) Faktor pelatihan emosi

Kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menciptakan kebiasaan, dan kebiasaan rutin tersebut akan menghasilkan pengalaman yang berujung pada pembentukan nilai reaksi emosional apabila

diulang-ulang pun akan berkembang menjadi suatu kebiasaan.<sup>21</sup> pelatihan ini dilakukan untuk mengelola emosi. Sebagai contoh, dalam menghadapi marah atau stress dapat dilakukan melalui pelatihan relaksasi. Pelatihan semacam ini dapat dilakukan untuk menurunkan tingkat ketegangan psikis yang menekan dan menggantinya dengan keadaan santai dan tenang. Jika tubuh kita dalam keadaan santai dan relaks, maka keadaan emosi juga akan relative menjadsi relaks dan santai.

#### 5) Temperamen yang dimiliki seseorang.

Temperamen dapat dirumuskan sebagai urusan hati yang mencirikan kehidupan emosional seseorang. Temperamen merupakan bawaan sejak lahir dan setiap orang memiliki kisaran emosi berbeda dengan orang lain. Setiap orang memiliki perbedaan dalam hal seberapa mudah emosi dipicu. Berapa lama emosi itu berlangsung dan seberapa sering emosi itu muncul.

Berdasarkan beberapa faktor yang telah disebutkan di atas, ada tiga faktor yang biasa digunakan oleh guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa, yaitu faktor psikologis, faktor pendidikan (sekolah), Faktor pelatihan emosi. Melalui pendidikan agama Islam yang dilakukan dengan menggunakan metode dan strategi yang dirancang sedemikian

---

<sup>21</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual ESQ...* hal. xiii

rupa oleh seorang pendidik diharapkan dapat mengembangkan kecerdasan emosional siswa kearah yang lebih baik dari sebelumnya.

#### **4. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional**

##### **a. Perencanaan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional**

Abdul Majid menjelaskan bahwa perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran.<sup>22</sup>

Hamalik menyebutkan bahwa ada tiga hal yang harus diperhatikan ketika membuat perencanaan pembelajaran, ketiga hal tersebut antara lain:

##### 1) Tersedianya sumber-sumber belajar

Penting kiranya bagi seorang guru saat mempersiapkan rencana pembelajaran mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar.

##### 2) Harus memperhatikan situasi dan kondisi siswa

Seorang guru yang baik tentunya tahu seperti apa kondisi anak didiknya di kelas. dengan demikian dia tidak akan sembarangan ketika memilih metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan kemampuan anak didiknya. Demikian juga tidak memaksakan proses pembelajaran

---

<sup>22</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), hal. 15.

berlangsung saat kondisi psikologis anak tidak begitu baik. guru yang peka terhadap kondisi psikologis anak, saat siswanya bermasalah maka ia akan berupaya untuk mencari solusi terbaik agar sang anak bisa ikut belajar bersama yang lain tanpa harus tertekan secara emosional.

- 3) Siap melaksanakan tugas dan fungsinya dengan penuh tanggung jawab
- Seseorang yang membuat rencana ketika ingin rencananya berhasil tentunya akan berusaha sekuat tenaga untuk melaksanakan setiap langkah-langkah dalam rencananya tersebut dengan penuh tanggung jawab. Begitupun bagi guru yang sudah susah payah merancang rencana, tentunya akan berusaha untuk melakukan yang terbaik agar rencananya tersebut berhasil.<sup>23</sup>

Perencanaan itu dapat bermanfaat bagi guru sebagai kontrol terhadap diri sendiri agar dapat memperbaiki cara pengajarannya. Agar dalam pelaksanaan pembelajaran dengan baik untuk itu guru perlu menyusun komponen perangkat perencanaan pembelajaran antara lain:<sup>24</sup>

- 1) Menentukan alokasi waktu dan minggu efektif

Menentukan alokasi waktu pada dasarnya adalah menentukan minggu efektif dalam setiap semester pada satu tahun ajaran. Rencana alokasi waktu berfungsi untuk mengetahui berapa jam waktu efektif yang tersedia untuk dimanfaatkan dalam proses pembelajaran dalam

---

<sup>23</sup> Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hal. 50.

<sup>24</sup> Singgih, "Hubungan Prota, Promes, Silabus, RPP, Pelaksanaan, dan Hasil Pembelajaran Sebagai Wujud Pengembangan Kurikulum Pada Level Formal, Intruksional, Operasional Dan Eksperiensial dalam Pembelajaran di SMK", dalam <https://deuniv.nsp.web.id/2014/09/prota-promes-silabus-rpp.html?m=1>, diakses pada tanggal 4 Februari 2021 pukul 11.00 WIB

satu tahun ajaran. Hal ini diperlukan untuk menyesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar minimal yang harus dicapai sesuai dengan rumusan standard isi yang ditetapkan.

#### 2) Menyusun program tahunan (Prota)

Program tahunan (Prota) merupakan rencana program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas, yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan, yakni dengan menetapkan alokasi dalam waktu satu tahun pelajaran untuk mencapai tujuan (standar kompetensi dan kompetensi dasar) yang telah ditetapkan. Program ini perlu dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum tahun pelajaran, karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya.

#### 3) Menyusun Program semesteran (Promes)

Program semester (promes) merupakan penjabaran dari program tahunan. Kalau program tahunan disusun untuk menentukan jumlah jam yang diperlukan untuk mencapai kompetensi dasar, maka dalam program semester diarahkan untuk menjawab minggu keberapa atau kapan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar itu dilakukan.

#### 4) Menyusun silabus pembelajaran

Silabus adalah bentuk pengembangan dan penjabaran kurikulum menjadi rencana pembelajaran atau susunan materi pembelajaran yang teratur pada mata pelajaran tertentu pada kelas tertentu.

Komponen dalam menyusun silabus memuat antara lain identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, standard kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

#### 5) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) disusun untuk setiap kompetensi dasar (KD) yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.

Komponen-komponen dalam menyusun RPP meliputi: a) Identitas mata pelajaran; b) standar kompetensi; c) Kompetensi dasar; d) Indikator tujuan pembelajaran; e) Materi ajar; f) Metode pembelajaran; g) Langkah-langkah pembelajaran; h) Sarana dan sumber belajar; i) Penilaian dan tindak lanjut. Selain itu dalam fungsi perencanaan tugas kepala sekolah sebagai manajer yakni mengawasi dan mengecek perangkat yang guru buat, apakah sesuai dengan pedoman kurikulum atukah belum. Melalui perencanaan pembelajaran yang baik, guru dapat mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan siswa dalam belajar.

#### **b. Pelaksanaan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional**

Pengertian pelaksanaan menurut Westra adalah sebagai usaha-usaha yang dilakukan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan

yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan melengkapi segala kebutuhan alat-alat yang diperlukan, siapa yang akan melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya dan kapan waktu dimulainya.

Menurut Syaiful Bahri dan Aswan Zain pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai.<sup>25</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan. Ada beberapa tahap pelaksanaan yang harus dilakukan guru pada saat pembelajaran, antara lain:

#### 1) Membuka pelajaran

Kegiatan membuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang memungkinkan siswa siap secara mental untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan ini guru harus memperhatikan dan memenuhi kebutuhan siswa serta menunjukkan adanya kepedulian yang besar terhadap keberadaan siswa. dalam membuka pelajaran guru biasanya membuka dengan

---

<sup>25</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta), hal. 1.

salam dan presensi siswa, dan menanyakan tentang materi sebelumnya, tujuan membuka pelajaran adalah:

- a) Menimbulkan perhatian dan memotifasi siswa
- b) Menginformasikan cakupan materi yang akan dipelajari dan batasan-batasan tugas yang akan dikerjakan siswa
- c) Memberikan gambaran mengenai metode atau pendekatan-pendekatan yang akan digunakan maupun kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan siswa
- d) Melakukan apersepsi, yakni mengaitkan materi yang telah dipelajari dengan materi yang akan dipelajari
- e) Mengaitkan peristiwa aktual dengan materi baru.

## 2) Penyampaian materi pembelajaran

Penyampaian materi pembelajaran merupakan inti dari suatu proses pelaksanaan pembelajaran. Dalam penyampaian materi guru menyampaikan materi berurutan dari materi yang paling mudah terlebih dahulu, untuk memaksimalkan penerimaan siswa terhadap materi yang disampaikan guru maka guru menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan materi dan menggunakan media sebagai alat bantu penyampaian materi pembelajaran. Tujuan penyampaian materi pembelajaran adalah:

- a) Membantu siswa memahami dengan jelas semua permasalahan dalam kegiatan pembelajaran
- b) Membantu siswa untuk memahami suatu konsep atau dalil

- c) Melibatkan siswa untuk berfikir
- d) Memahami tingkat pemahaman siswa dalam menerima pembelajaran.

### 3) Menutup pembelajaran

Kegiatan menutup pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri kegiatan inti pembelajaran. Dalam kegiatan ini guru melakukan evaluasi terhadap materi yang telah disampaikan. Tujuan kegiatan menutup pelajaran adalah:

- a) Mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran
- b) Mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran
- c) Membuat rantai kompetensi antara materi sekarang dengan materi yang akan datang.

Penggunaan strategi dalam pembelajaran sangat perlu digunakan, karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan akan sulit tercapai, dengan kata lain pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Menurut Sanjaya ada beberapa strategi pembelajaran yang harus dilakukan oleh seorang guru:

#### 1) Strategi pembelajaran ekspository

Strategi pembelajaran ekspository adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari pendidik kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi secara optimal. Strategi ini menekankan kepada proses bertutur. Fokus utama strategi ini adalah kemampuan akademis siswa.

Langkah-langkah dalam penerapan strategi ekspositori adalah persiapan, berkaitan dengan mempersiapkan siswa untuk menerima pelajaran. Beberapa hal yang harus disiapkan dalam hal persiapan adalah; a) penyiapan, merupakan langkah penyampaian materi pelajaran sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan, yang diperhatikan adalah bagaimana agar materi pelajaran dapat dengan mudah ditangkap dan dipahami oleh siswa. b) Korelasi, yakni menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa atau dengan hal-hal lain yang memungkinkan siswa dapat menangkap keterkaitannya dalam struktur pengetahuan yang telah dimilikinya, c) Menyimpulkan, berarti memberikan keyakinan kepada siswa tentang kebenaran suatu paparan, d) Mengaplikasikan, berarti langkah unjuk kemampuan siswa setelah mereka menyimak penjelasan guru.

## 2) Strategi pembelajaran inkuiri

Strategi pembelajaran inkuiri adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada proses mencari dan menemukan. Materi pembelajaran tidak diberikan secara langsung. Strategi inkuiri

merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban atas permasalahan yang dipertanyakan. Proses berfikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui Tanya jawab antara guru dengan siswa.

Secara umum, proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran inquiry dapat mengikuti langkah-langkah berikut; a) Orientasi, yakni langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsive, b) Merumuskan masalah, yakni langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki, c) Merumuskan hipotesis, yakni jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dijaji, d) Mengumpulkan data, yakni aktivitas menjangkau informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diujikan, e) Menguji hipotesis, yakni proses penentuan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data, f) Merumuskan kesimpulan, yakni proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.

### 3) Strategi pembelajaran kontekstual

Strategi pembelajaran kontekstual merupakan strategi pembelajaran dalam proses pendidikan holistic dan bertujuan untuk memotivasi siswa untuk memahami makna materi yang dipelajari dengan pertimbangan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari.

Strategi pembelajaran kontekstual membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dalam dunia nyata siswa, agar siswa terdorong untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan. Dengan strategi pembelajaran kontekstual, diharapkan hasil yang diperoleh siswa lebih bermakna, karena proses pembelajarannya berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentrasfer pengetahuan dari guru ke siswa.

#### 4) Strategi Pembelajaran Kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan system pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademis, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda. System penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan, jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang diprasyartkan. Dengan demikian setiap anggotanya akan memiliki ketergantungan positif. Prosedur pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yakni: a) Penjelasan materi, adalah proses penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuannya adalah agar siswa memiliki pemahaman terhadap pokok materi pelajaran, b) Belajar dalam kelompok, yakni setelah guru menjelaskan gambaran umum tentang pokok materi, selanjutnya siswa diminta untuk belajar pada

kelompoknya masing-masing yang telah dibentuk sebelumnya, c) Penilaian, penilaian dilakukan dengan tes atau kuis.

#### 5) Strategi Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa (PBAS)

Pembelajaran berorientasi aktivitas siswa dapat dipandang sebagai suatu pendekatan dalam pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara optimal untuk memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang.

Pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas siswa ini menekankan kepada aktivitas siswa secara optimal, artinya pembelajaran menghendaki keseimbangan anantara aktivitas fisik, mental, termasuk emosional dan aktivitas intelektual. Seorang siswa yang tampaknya hanya diam saja, tidak berarti memiliki kadar pembelajaran berorientasi aktivitas siswa yang rendah dibandingkan dengan seseorang yang sibuk mencatat. Sebab, mungkin saja yang duduk itu secara mental aktif, misalnya menyimak, menganalisis dalam pikirannya. Sebaliknya, siswa yang sibuk mencatat tidak bisa dikatakan memiliki kadar pembelajaran atau aktivitas yang tinggi jika yang bersangkutan hanya sekedar secara fisik aktif mencatat, tidak diikuti oleh aktivitas mental dan emosionalnya.

Pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas siswa juga menghendaki hasil belajar yang seimbang dan terpadu antara kemampuan intelektual (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor). Artinya, dalam pembelajaran yang berorientasi pada

aktivitas siswa pembentukan siswa secara keseluruhan merupakan tujuan utama dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas siswa ini tidak menghendaki pembentukan siswa secara intelektual cerdas tanpa diimbangi oleh sikap dan keterampilan, dan sebagainya.

#### 6) Strategi Pembelajaran Afektif

Strategi pembelajaran afektif dibentuk melalui proses pembiasaan hal-hal baik dan juga mencontoh atau meniru sikap guru. Oleh karena itu, disini guru dituntut untuk menjadi pribadi yang baik pula agar dapat dicontoh atau ditiru oleh siswa. hal ini diantaranya adalah adanya sikap empati antar sesama (ditunjukkan dengan sikap saling tolong menolong, saling menghargai dan saling menghormati antara siswa dengan siswa lainnya, maupun antara siswa dengan guru) dan adanya sikap yang baik dalam lingkungan sekolah. Strategi pembelajaran afektif dapat menimbulkan sikap yang baik seperti bertata krama dan sopan santun. Sopan santun adalah unsur penting dalam kehidupan bersosialisasi sehari-hari setiap individu, karena dengan menunjukkan sikap sopan santun seseorang dapat dihargai dan disenangi keberadaannya dimanapun berada.

Begitu juga sikap peduli, sikap percaya diri yang tinggi, sikap saling menghargai, dan rasa empati, dapat dilatih melalui strategi ini. Dalam

Islam cinta kepada sesama memiliki nilai yang cukup penting karena kualitas iman seseorang diukur dengan cintanya kepada sesamanya.<sup>26</sup>

**c. Hambatan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional**

Hambatan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai “halangan atau rintangan”.<sup>27</sup> Secara istilah pengertian hambatan adalah suatu halangan atau rintangan yang dapat muncul ketika penerapan strategi.

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar anak dibedakan menjadi faktor internal dan faktor eksternal.<sup>28</sup> Kedua faktor tersebutlah yang mempengaruhi hasil belajar siswa. hambatan eksternal biasanya didapatkan dari fisik sekolahnya seperti sarana prasarana dan lain sebagainya. Sedangkan hambatan internal didapatkan dari individu yang melaksanakan.

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi proses belajar siswa sebagai berikut:

1) Faktor internal siswa

Faktor internal siswa meliputi:

a) Faktor Fisiologi (yang bersifat fisik)

(1) Karena sakit

---

<sup>26</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2008), hal. 194-196.

<sup>27</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 505.

<sup>28</sup> Robert Holden, *Success Intelligence*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), hal. 430.

Seorang yang sakit akan mengalami kelemahan fisiknya, sehingga saraf sensoris dan motorisnya lemah. Akibatnya rangsangan diterima melalui indranya tidak dapat diteruskan ke otak. Lebih-lebih sakitnya lama, sarafnya akan bertambah lemah, sehingga ia tidak dapat masuk sekolah untuk beberapa hari, yang mengakibatkan ia tertinggal jauh dalam pelajarannya.

(2) Karena kurang sehat

Anak yang kurang sehat dapat mengalami kesulitan belajar, sebab ia mudah capek, mengantuk, pusing, daya konsentrasinya hilang, kurang semangat, pikiran terganggu. Karena hal-hal ini maka penerimaan dan respon pelajaran berkurang.

(3) Karena cacat tubuh

Cacat tubuh yang ringan seperti kurang pendengaran, kurang penglihatan, gangguan psikomotor. Cacat tubuh yang tetap (serius) seperti buta, tuli, bisu, hilang tangannya dan kakinya.

b) Faktor psikologi

(1) Intelegensi

Menurut William Stren, intelegensi adalah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berfikir yang sesuai dengan tujuannya. Pendidikan dan lingkungan tidak begitu berpengaruh kepada intelegensi seseorang.

(2) Bakat

Bakat adalah potensi/kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda. Orang tua terkadang tidak memperhatikan faktor bakat ini.

### (3) Minat

Tidak adanya minat belajar seorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhan, tidak sesuai dengan kecakapan, dan tidak sesuai dengan tipe-tipe khusus anak sehingga banyak menimbulkan problema pada dirinya dalam belajar.

### (4) Motivasi

Motivasi sebagai faktor batin berfungsi menimbulkan, mendasar, mengarahkan perbuatan belajar. motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya.

### (5) Faktor kesehatan mental

Dalam belajar tidak hanya menyangkut segi intelek, tetapi juga menyangkut segi kesehatan mental dan emosional. Hubungan kesehatan mental dengan belajar adalah timbal balik. Kesehatan dan ketenangan jiwa akan menimbulkan hasil belajar yang baik.<sup>29</sup>

## 2) Faktor eksternal siswa

---

<sup>29</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 84.

Faktor eksternal yaitu semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa, meliputi:

a) Lingkungan keluarga

(1) Faktor orang tua

Orang tua yang tidak atau kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya, mungkin acuh tak acuh, tidak memperhatikan kemajuan anak-anaknya akan menjadi penyebab kesulitan belajarnya.<sup>30</sup> Pengaruh orang tua dalam kesulitan belajar si anak kurangnya daya dukung dan dorongan pada minat belajar dan mutu pendidikan orang tua yang kurang baik. sehingga anak dapat menjadi malas dan merasa sulit untuk belajar.

(2) Suasana rumah atau keluarga

Suasana yang sangat ribut atau kurang nyaman, tidak mungkin anak dapat belajar dengan baik. anak akan selalu terganggu konsentrasinya, sehingga sukar untuk belajar. untuk itu, hendaknya suasana belajar di rumah selalu dibuat menyenangkan, tentram, damai, harmonis agar anak betah belajar di rumah. keadaan ini akan menguntungkan bagi kemajuan belajar anak.

(3) Keadaan ekonomi keluarga

(a) Keadaan yang kurang mampu atau miskin, hal ini akan menimbulkan:

- Kurangnya alat-alat belajar

---

<sup>30</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006), hal. 173.

- Kurangnya biaya yang disediakan oleh orang tua
- Tidak mempunyai tempat belajar yang baik

(b) Ekonomi yang berlebihan atau kaya hal ini juga menimbulkan: keadaan ini sebaliknya dari keadaan yang pertama dimana ekonomi keluarga berlimpah ruah. Mereka akan menjadi segan belajar karena ia terlalu banyak bersenang-senang. Mungkin ia juga dimanjakan oleh orang tuanya, orang tua tidak tahan melihat anaknya belajar dengan bersusah payah. Keadaan seperti ini akan menghambat kemajuan belajar.

b) Lingkungan sekolah

(1) Guru

- (a) Guru kurang berkualitas, baik dalam pengambilan metode yang digunakan, atau dalam mata pelajaran yang dipegangnya.
- (b) Hubungan antara guru dengan murid kurang baik
- (c) Guru-guru menuntut standar pelajaran di atas kemampuan anak, sehingga hanya sebagian kecil siswa dapat berhasil
- (d) Metode mengajar guru yang tidak menarik, tidak bervariasi sehingga menyebabkan siswa pasif, tidak ada aktivitas.

(2) Faktor alat

Alat pelajaran yang kurang lengkap membuat penyajian pelajaran kurang baik, terutama pelajaran yang bersikap praktikum, sehingga menimbulkan kesulitan dalam belajar.

(3) Kondisi gedung

- (a) Ruang harus berjendela, ventilasi cukup, udara segar dapat masuk ruangan, dan sinar dapat menerangi ruangan.
- (b) Dinding harus bersih, putih, tidak terlalu kotor.
- (c) Lantai tidak becek, licin atau kotor.
- (d) Keadaan gedung jauh dari tempat keramaian sehingga anak mudah dalam konsentrasi belajarnya.

(4) Kurikulum

- (a) Bahan-bahannya terlalu tinggi.
- (b) Pembagian bahan tidak seimbang
- (c) Adanya pendataan materi.

(5) Waktu sekolah dan disiplin kurang

Apabila sekolah masuk sore, siang, malam, maka kondisi anak tidak lagi dalam keadaan optimal untuk menerima pelajaran.

c) Lingkungan sosial dan media massa

- (1) Lingkungan sosial meliputi: teman bergaul, lingkungan tetangga, dan aktivitas dalam masyarakat.
- (2) Faktor media massa meliputi: bioskop, TV, surat kabar, majalah, buku-buku komik yang ada di sekeliling kita.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar.....*, hal. 93.

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap peneliti yang dilakukan. Untuk menghindari terjadinya pengulangan kembali hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dari seseorang, baik dalam bentuk skripsi, buku dan dalam bentuk tulisan yang sudah ada. Maka peneliti uraikan beberapa penelitian yang sudah ada diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Faiza Nurmeina (Mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung tahun 2018), dalam skripsinya yang berjudul “*Strategi Guru Dalam Membangun Kecerdasan Emosional Siswa SD Islam Al-Hakim Boyolangu Tulungagung*”. Fokus penelitiannya adalah, (1) Bagaimana strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa yang menyangkut kemampuan mengolah emosi diri siswa di SD Islam Al-Hakim Boyolangu Tulungagung? (2) Bagaimana strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa dalam membina hubungan dengan orang lain di SD Islam Al-Hakim Boyolangu Tulungagung? (3) Bagaimana faktor pendukung dan penghambat terkait strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SD Islam Al-Hakim Boyolangu Tulungagung?

2. Penelitian yang dilakukan oleh Galuh Maharani (Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung tahun 2019), dalam skripsinya yang berjudul “*Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMAN 1 Trenggalek*”. Fokus penelitiannya adalah, (1) Bagaimana kecerdasan emosional siswa di SMAN 1 Trenggalek? (2) Bagaimana langkah-langkah guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMAN 1 Trenggalek? (3) Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMAN 1 Trenggalek?
3. Penelitian yang dilakukan oleh Khurotul A’yun (Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung tahun 2019), dalam skripsinya yang berjudul “*Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Islam Durenan Trenggalek*”. Fokus penelitiannya adalah, (1) Bagaimana persiapan guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa di SMP Islam Durenan Trenggalek? (2) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa di SMP Islam Durenan Trenggalek? (3) Bagaimana evaluasi yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa di SMP Islam Durenan Trenggalek?
4. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Rifqi Mu’afa (Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN

Tulungagung tahun 2019), dalam skripsinya yang berjudul “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kompetensi Sikap Spriritual Dan Sikap Sosial Di SMK Qomarul Hidayah 1 Tugu Trenggalek*”.

Fokus penelitiannya adalah, (1) Bagaimana strategi guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual di SMK Qomarul Hidayah 1 Tugu? (2) Bagaimana strategi guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sikap sosial di SMK Qomarul Hidayah 1 Tugu? (3) Bagaimana hambatan strategi guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sosial di SMK Qomarul Hidayah 1 Tugu? (4) Bagaimana dukungan lembaga terhadap strategi guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sosial di SMK Qomarul Hidayah 1 Tugu?

5. Penelitian yang dilakukan oleh Alfiatuz Zahro’ (Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung tahun 2019), dalam skripsinya yang berjudul “*Strategi Guru Dalam Membina Akhlakul Karimah Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Unggulan Bandung Tahun Ajaran 2018/2019*”. Fokus penelitiannya adalah, (1) Bagaimana program pembinaan akhlakul karimah peserta didik di Madrasah Aliyah Unggulan Bandung? (2) Bagaimana proses pembinaan akhlakul karimah peserta didik di Madrasah Aliyah Unggulan Bandung? (3) Bagaimana evaluasi pembinaan akhlakul karimah peserta didik di Madrasah Aliyah Unggulan Bandung?

### **Tabel 2.1**

#### **Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**

**dengan Penelitian Sekarang**

No.	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Nama: Faiza Nurmeina Judul: <i>“Strategi Guru Dalam Membangun Kecerdasan Emosional Siswa SD Islam Al-Hakim Boyolangu Tulungagung”</i> Tahun: 2018	1.Strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional yang menyangkut kemampuan mengolah emosi diri siswa SDI Al-Hakim Boyolangu adalah memotivasi siswa untuk bersikap optimis, memiliki semangat dan harapan untuk memperbaiki diri. 2.Strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional yang menyangkut membina hubungan dengan orang lain di SDI Al-Hakim Boyolangu dengan membimbing siswa untuk saling berempati dan bersikap positif. 3.Faktor pendukung strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa adalah dengan adanya skill guru yang memadai dan kelengkapan sarana prasarana di sekolah, sedangkan faktor penghambat akan diminimalisir dengan adanya kerjasama antar pihak sekolah dan wali murid.	1. Menggunakan jenis penelitian kualitatif. 2. Mengkaji strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional. 3. Membantu peserta didik untuk mengolah, memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati.	1. Lokasi penelitian Faiza Nurmeina terletak di SD Islam Al-Hakim Boyolangu Tulungagung, sedangkan lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak di SMAN 1 Durenan Trenggalek.
2.	Nama: Galuh Maharani Judul: <i>“Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional</i>	1. Kecerdasan emosional siswa di SMAN 1 Trenggalek adalah (a) ketidakmampuan anak dalam mengendalikan emosi, (b) mudah tersinggung, (c) solidaritas yang tinggi.	4. Menggunakan jenis penelitian kualitatif. 5. Mengkaji strategi guru dalam mengembangk	1.Lokasi penelitian Galuh Maharani terletak di SMAN 1 Trenggalek, sedangkan

	<p><i>Siswa di SMAN 1 Trenggalek”</i> Tahun: 2019</p>	<p>2. Langkah-langkah guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMAN 1 Trenggalek adalah (a) mengenali perasaan diri sendiri, (b) pembiasaan keagamaan, (c) pembinaan mengendalikan emosi, (d) pembinaan target cita-cita.</p> <p>3. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SMAN 1 Trenggalek (a) faktor lingkungan, (b) faktor emosi, (c) faktor pendidikan.</p>	<p>an kecerdasan emosional.</p> <p>6. Membantu peserta didik untuk mengolah, memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati.</p>	<p>lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak di SMAN 1 Durenan Trenggalek.</p>
3.	<p>Nama: Khurotul A'yun Judul: “<i>Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Islam Durenan Trenggalek”</i> Tahun: 2019</p>	<p>1. Persiapan guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa di SMP Islam Durenan Trenggalek; mempersiapkan RPP, mengadakan pertemuan dengan wali murid, mengadakan istighosah di awal masuk sekolah, mengadakan rapat dan pembinaan untuk guru-guru serta melakukan evaluasi terkait kegiatan pembelajaran dan penyusunan RPP.</p> <p>2. Pelaksanaan pembelajaran yang</p>	<p>4. Menggunakan jenis penelitian kualitatif.</p> <p>5. Mengkaji strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional.</p> <p>6. Membantu peserta didik untuk mengolah, memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan</p>	<p>1. Lokasi penelitian Khurotul A'yun terletak di SMP Islam Durenan Trenggalek, sedangkan lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak di SMAN 1 Durenan Trenggalek.</p>

		<p>dilakukan oleh guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa di SMP Islam Durenan Trenggalek; menggunakan pembiasaan berdoa, melakukan pembiasaan berdzikir di setiap pelajaran, membaca surat-surat pendek, dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, pembiasaan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjama'ah, penerapan pembelajaran yang variatif, pembelajaran dengan teman sejawat, penggunaan pembelajaran dengan humor, pemberian reward and punishment, pembiasaan salam, sapa santun + rapi, resik, ringkas, rawat, rajin (3S+5R), mengunjungi saudara atau teman yang sedang sakit atau berduka, dan ekstrakurikuler keagamaan.</p> <p>3. Pelaksanaan evaluasi yang dilakukan guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa di SMP Islam Durenan Trenggalek; dengan menggunakan tes tulis, tes lisan, praktik</p>	<p>kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati.</p>	
--	--	--	---	--

		keagamaan, ulangan harian, ulangan tengah semester, penilaian sikap, dan kerjasama antara wali murid dengan pihak sekolah.		
4.	Nama: Ahmad Rifqi Mu'afa Judul: " <i>Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kompetensi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial di SMK Qomarul Hidayah 1 Tugu Trenggalek</i> " Tahun: 2019	1.Strategi guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa. strategi pembelajaran sikap seperti pembiasaan melakukan amaliah-amaliah keIslaman yaitu sholat dhuha berjama'ah, sholat dzuhur berjama'ah, membaca surat-surat pilihan. 2.Strategi guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sikap sosial dengan menumbuhkan rasa empati antar sesama, saling menghargai, saling tolong menolong, pembiasaan berjabat tangan. 3.Hambatan yang terjadi dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial yaitu: waktu yang lama, problem penambahan jam, buku, sarana serta kurangnya kerjasama dengan wali murid. 4.Dukungan lembaga dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sosial yaitu: penambahan jam, bantuan guru lain, dan menjadikan agama	1.Membahas strategi guru PAI. 2.Menggunakan jenis penelitian kualitatif. 3.Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. 4.Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.	1.Lokasi penelitian Ahmad Rifqi Mu'afa terletak di SMK Qomarul Hidayah 1 Tugu Trenggalek, sedangkan lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak di SMAN 1 Durenan Trenggalek. 2.Fokus penelitian Ahmad Rifqi Mu'afa adalah <i>strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial</i> , sedangkan dalam penelitian ini terfokus pada <i>strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik</i> .

		Islam sebagai kurikulum.		
5.	Nama: Alfiatuz Zahro' Judul: " <i>Strategi Guru dalam Membina Akhlakul Karimah Peserta Didik di Madrasah Aliyah Unggulan Bandung Tahun Ajaran 2018/2019</i> " Tahun: 2019	1. Program pembinaan akhlakul karimah yang dilakukan di MA Unggulan Bandung meliputi program harian, bulanan, dan program tahunan. 2. proses pelaksanaan pembinaan akhlakul karimah adalah dengan menggunakan beberapa metode yaitu metode pembiasaan, metode ceramah, metode keteladanan, metode pengawasan, metode sanksi dan hukuman. 3. Evaluasi guru dalam membina akhlakul karimah adalah evaluasi dengan melihat langsung akhlak siswa sehari-hari, evaluasi dengan pengawasan yang melibatkan peran orang tua siswa, dan evaluasi dalam rapat guru sebulan sekali.	1. Menggunakan jenis penelitian kualitatif. 2. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. 3. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.	1. Lokasi penelitian Alfiatuz Zahro' terletak di Madrasah Aliyah Unggulan Bandung, sedangkan lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak di SMAN 1 Durenan Trenggalek. 2. Fokus penelitian Alfiatuz Zahro' adalah <i>strategi guru dalam membina akhlakul karimah peserta didik</i> , sedangkan dalam penelitian ini terfokus pada <i>strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik</i> .

Penelitian yang dilakukan ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Memang mayoritas terdapat persamaan dalam penelitian seperti teknik, metode, pendekatan yang digunakan. Namun dalam penelitian ini saya sengaja mencari lokasi sekolah yang bukan berbasis Islam dan masih tidak

terlalu banyak dijadikan sebagai tempat penelitian dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini terfokus pada strategi guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada peserta didik. Dengan adanya ide baru dari peneliti, maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai “Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMAN 1 Durenan Trenggalek”.

### **C. Paradigma Penelitian**

Menurut Harmon dalam Lexy J. Moleong paradigma merupakan “cara mendasar untuk mempersepsi, berfikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas”. Sedangkan menurut Baker dalam Lexy J. Moleong mendefinisikan paradigma sebagai berikut:

Seperangkat aturan yang membangun atau mendefinisikan batas-batas dan menjelaskan bagaimana sesuatu harus dilakukan dalam batas-batas itu agar berhasil.<sup>32</sup>

Paradigma biasanya digunakan dalam penelitian. Fungsi paradigma ini dapat membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian berdasarkan tata urutan yang telah dirancang. Paradigma yang digambarkan peneliti merupakan pola hubungan antara satu pola pikir dengan pola lainnya terkait strategi yang dilaksanakan oleh guru pendidikan agama Islam dalam membangun kecerdasan emosional yang dapat dilihat dari perencanaan, pelaksanaan, dan hambatannya. Paradigma dalam penelitian skripsi ini dapat digambarkan sebagai berikut:

---

<sup>32</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 49.

Tabel 2.2 Paradigma Penelitian

